

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan digambarkan sebagai manusia yang tidak berdaya pada beberapa genre komik seperti genre *shoujo*. Perempuan dimanifestasikan untuk menjadi seorang pintar dan mandiri; cantik atau lucu dan kekanak-kanakan; polos tapi juga menarik secara seksual; dan mengisi peran domestik sebagai seorang ibu dan istri yang berkerja tanpa pamrih (Richardson, 2013).

Hakikatnya setiap manusia terlahir bebas atau merdeka dan memiliki hak dan martabat yang dengan hak dan keadilan yang sama di segala aspek kehidupan. Hal tersebut tertulis pada *Universal Declaration of Human Right* dan telah disepakati oleh seluruh dunia pada 10 Desember 1948, akan tetapi penerapan di masyarakat masih kurang. Perempuan masih termarginalkan di berbagai aspek kehidupan. Laki-laki masih memandang perempuan sebagai manusia subordinat, yaitu manusia kelas dua atau inferior. Di masyarakat dunia khususnya Asia, dimana budaya patriarki masih kental di kehidupan masyarakat, salah satunya Korea Selatan (Amanah, 2022).

Korea Selatan adalah negara yang maju dan modern dari segi ekonomi, akan tetapi negara yang dikenal sebagai Negeri Ginseng ini masih menghadapi permasalahan kesetaraan gender. Korea Selatan merupakan salah satu negara di Asia yang konsisten menduduki peringkat tinggi ketimpangan gender di dunia dengan nilai 0,63 berdasarkan data *Gender Inequality Index* yang dirilis oleh *Human Development Report, United Nations Development Programme* (HDR UNDP, 2019). Ketimpangan antara perempuan dan laki-laki terjadi di segala bidang seperti pekerjaan, Pendidikan, hingga politik. Selain budaya patriarki, sistem kepercayaan Konfusianisme juga mempengaruhi cara pandang masyarakat Korea Selatan. Konfusianisme adalah filosofi moral yang telah ada selama

berabad-abad yang mengajarkan falsafah “pria tinggi, perempuan rendah”. Ajaran ini menentukan peran dan posisi antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga maupun masyarakat (Kardina & Yurisa, 2021).

PDB Korea Selatan menempati peringkat ke-11 Dunia dengan nilai US\$ 1,69 triliun. Besarnya PDB tidak membuat ketimpangan gender Korea Selatan berkurang, faktanya berdasarkan data *Glass Ceiling Index* oleh *The Economist* Korea Selatan merupakan negara dengan perbedaan gaji antara laki-laki dan perempuan tertinggi sebesar 35%. Selain dunia kerja, ketimpangan gender juga terjadi di dunia politik. Berdasarkan *The World Bank*, perempuan menduduki 19% kursi di parlemen Korea Selatan. Profesor hukum perburuhan di *Ewha School*, Seoul, Park Kwi-cheon mengatakan, “Perempuan Korea Selatan memiliki tingkat pekerjaan yang rendah meskipun memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi.” (*The Economist*, 2019).

Gambar 1.1 Glass-Ceiling Index Grafik



Sumber : *The Economist*

Penampilan perempuan sangat mempengaruhi kehidupan perempuan baik dalam berkarir hingga berkeluarga. Berdasarkan survei tahun 2018 oleh Saramin, sebuah situs perekrutan kerja terkenal di Korea Selatan, 57 persen *Human Resources Manager* (HRD) setuju bahwa penampilan pelamar

mempengaruhi evaluasi mereka. Hasil survei juga menunjukkan bahwa penelitian tersebut lebih berpengaruh kepada pelamar perempuan. Demi memenuhi standar kecantikan dan penampilan tersebut membuat perempuan Korea berusaha keras untuk menjaga penampilan mulai dari diet ketat hingga melakukan operasi plastik. Seorang mahasiswa berumur 23 tahun mengatakan *"Flat chested women get laughed at, treated like they're handicapped. ... If I stay this way, I was sure that I'd never find a husband. It wasn't about being pretty—I just wanted to become a woman"* (Woo Keong Ja, 2014). Diskriminasi penampilan perempuan di Korea Selatan dialami baik dari perempuan biasa hingga atlet profesional. An San Won menuai banyak kritik setelah dia mendapatkan medali emas pada Olimpiade Tokyo tahun 2021. Kritik datang dari kaum laki-laki yang mengkritik potongan rambut atlet panahan Korea Selatan ini yang pendek seperti laki-laki. Mereka menuntut agar komite melucuti medali emas yang diraih oleh perempuan berumur 20 tahun tersebut. Anggota parlemen Korea Selatan, Jang Hye Yong, menulis di akun Twitter-nya, "Bahkan jika Anda memenangkan medali emas olimpiade dengan keterampilan dan kemampuan anda sendiri, selama seksisme tetap ada di masyarakat kita, anda akan dihina dan medali anda akan diminta ditanggalkan hanya karena anda berambut pendek" (Riani, 2021).

Perempuan dan aktivis kesetaraan gender di Korea Selatan telah berusaha memperjuangkan kesetaraan gender baik melalui kampanye online seperti *#MeToo* dan *#women_shortcut_campaign*, hingga merambah ke media hiburan, seperti novel, film, drama, hingga komik. Komik yang berasal dari Korea juga dapat disebut sebagai manhwa. Komik sendiri merupakan karya sastra populer yang menggabungkan unsur gambar dan cerita. Komik sebagai karya sastra populer mengangkat isu-isu dan masalah sosial sebagai tema cerita, dan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Salah satu tema atau isu yang diangkat oleh komikus Korea Selatan adalah tentang feminisme, kesetaraan gender, atau *women's empowerment*. Komik ini kemudian akan dipublikasikan baik

secara cetak, maupun secara *online* yang dikenal dengan *Webcomic*. *Webtoon* merupakan salah satu layanan *webcomic* yang berasal dari Korea Selatan. *Webtoon* merupakan aplikasi untuk membaca *webcomic* yang populer tidak hanya di Korea Selatan, namun juga di beberapa negara dunia salah satunya Indonesia, dengan memiliki lebih dari 2 juta pengguna aktif pada tahun 2020. Terhitung per Agustus 2021, *Webtoon* memiliki total 166 juta pengguna aktif bulanan (Aksara, 2021). Pengamat komik dari Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Indonesia menilai bahwa cerita yang ringan dan cepat pada *Webtoon* menjadi salah satu daya tarik *Webtoon*. Line *Webtoon* digemari di Indonesia karena mudah diakses, gratis, memiliki konten yang beragam, dan adanya pengaruh budaya K-Pop, termasuk *Webtoon* (Putra, 2020). Salah satu komik yang mengusung tema feminisme atau *women's empowerment* *Webtoon Empress Cesia Wears Shorts* adalah salah satu *Webtoon* fantasi terjemahan yang mengangkat isu tentang kesetaraan gender. Komik ini membahas bagaimana seorang perempuan yang terlahir kembali di abad pertengahan dimana budaya patriarki masih kental dan seorang perempuan yang menaklukkan 99 wilayah dan menjadi Ratu penguasa sebuah kerajaan. *Webtoon* ini telah dibaca oleh 227.488 pembaca dengan nilai 9,78 dari 10 (*Webtoon*, 2022).

Penelitian tentang *Webtoon* telah ada sebelumnya, seperti Representasi Perempuan Dalam Komik (Analisis Wacana pada *Girls Of The Wilds Di Line Webtoon*). Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana perempuan digambarkan dapat memiliki kesempatan dan hak yang sama dan setara dengan laki-laki, sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih berfokus kepada Representasi feminisme apa saja yang ada pada *Webtoon Empress Cesia Wears Shorts*. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti *Webtoon* ini dikarenakan masih minimnya media Indonesia khususnya komik Indonesia yang berani mengangkat isu tersebut sebagai sebuah komik atau karya. Keadaan kesetaraan gender di Indonesia tidak jauh dari keadaan di Korea Selatan. Dilansir dari laporan *Global Gender Gap 2020*, Indonesia mendapatkan nilai 0,70 dan Korea

Selatan dengan nilai 0,67 dengan skala nilai 0-1(World Economic Forum, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam budaya patriarki perempuan telah lama dipandang sebagai makhluk subordinat. Hal ini membuat perempuan dipandang sebelah mata dalam dunia kerja. *Webtoon Empress Cesia Wears Shorts* adalah *Webtoon* yang menceritakan perjuangan seorang anak perempuan yang lahir dari keluarga biasa di era abad pertengahan Eropa yang masih kental dengan budaya patriarkinya, oleh karena itu peneliti akan mengkaji bagaimana representasi feminisme di dalam *Webtoon Empress Cesia Wears Shorts season 1*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi feminisme pada *Webtoon Empress Cesia Wears Shorts season 1*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Menambah literatur dalam kajian perspektif gender dan perempuan di media hiburan khususnya komik, dan diharapkan dapat menambah referensi penelitian yang sejenis.

b. Kegunaan Praktis

Memberikan informasi dan pemahaman kepada mahasiswa, pembaca *Webtoon* dan masyarakat khususnya komikus dalam merepresentasikan perjuangan perempuan dalam sebuah komik.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian diperlukan agar penelitian ini dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan terarah, sehingga peneliti dapat mengkaji masalah lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini akan mengkaji beberapa panel dari episode 1, 7, 31, 33, 34, dan 40 *Webtoon Empress Cesia Wears* dari total 43 chapter pada musim pertama. Episode tersebut dipilih karena paling banyak merepresentasikan feminisme.

1.6 Sistematika Bab

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, dimana setiap bab memiliki beberapa unit dan sub unit yang saling berhubungan dan berkaitan antara satu dan lainnya.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori dan konsep yang akan digunakan, dan menguraikan penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tahapan-tahapan metodologi penelitian, mulai dari jenis penelitian, metode yang akan digunakan dalam mengumpulkan data, Teknik analisis data dan variabel penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini hasil analisis akan diuraikan secara rinci dilengkapi dengan data-data yang telah didapatkan dan relevan dengan teori, konsep, dan metode yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang menjawab permasalahan yang diangkat, saran, dan sumber-sumber data yang digunakan selama penelitian berlangsung.